

Ketahanan Keluarga Perempuan *Tomboy* di Kecamatan Ranah Pesisir Perspektif Hukum Islam

Sri Wahyuni

sri17wahyuni95@gmail.com

Institut Agama Islam Abdullah Said Batam⁽¹⁾

Abstract

The problems in this study are what are the factors that cause women in Ranah Pesisir Subdistrict to become tomboys, how do husbands view tomboy wives, and how does Islamic law view the family resilience of these tomboy women. The objectives to be achieved in this study are to find out the factors that cause women in Ranah Pesisir sub-district to become tomboys, to find out the husband's view of tomboy wives, and how Islamic law views the family resilience of these tomboy women. This research is a field research, with a qualitative approach. Primary data sources are tomboy wives, husbands, and traditional leaders in Ranah Pesisir District. Secondary data sources are Law No. 1 of 1974 concerning marriage, KHI, Fiqh Munakahat, family-related journals. The results of this study: 1. the factors that cause women in Ranah Pesisir sub-district to become tomboys are: the influence of friendship, the influence of mass media, and the influence of family environment. 2. The husband's views on tomboy wives are: the wife feels as the leader of the family, the wife does not want to get pregnant, the wife does not want to change her appearance, the wife is not good at financial management, and the wife does not carry out her obligations. 3. The view of Islamic law on the family resilience of tomboyish women in Ranah Pesisir District, namely: included in the wife's *nusyuz*. The behavior and appearance of tomboy wives that cause *nusyuz* are Islamically punished as haram because they threaten family resilience and cause harm in the continuity of family resilience. As the *ushul* rule *الضرر يزال* means that the harm must be eliminated.

Keywords: *Women, Tomboy, Perspective, and Islamic Law*

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apa faktor-faktor penyebab perempuan di Kecamatan Ranah Pesisir menjadi *tomboy*, bagaimana pandangan suami terhadap istri *tomboy*, dan bagaimana pandangan hukum Islam terhadap ketahanan keluarga perempuan *tomboy* tersebut. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor penyebab perempuan di kecamatan Ranah Pesisir menjadi *tomboy*, untuk mengetahui pandangan suami terhadap istri *tomboy*, dan bagaimana pandangan hukum Islam terhadap ketahanan keluarga perempuan *tomboy* tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer yaitu istri *tomboy*, suami, dan tokoh adat di Kecamatan Ranah Pesisir. Sumber data sekunder UU No 1 tahun 1974 tentang perkawinan, KHI, Fiqh Munakahat, jurnal-jurnal terkait keluarga. Hasil penelitian ini: 1. faktor penyebab perempuan di Kecamatan Ranah Pesisir menjadi *tomboy* adalah: pengaruh pergaulan pertemanan, pengaruh media massa, dan pengaruh lingkungan keluarga. 2. Pandangan suami terhadap istri *tomboy* yaitu: istri merasa sebagai pemimpin keluarga, istri tidak mau hamil, istri tidak mau merubah penampilan, istri tidak baik dalam manajemen keuangan, dan istri tidak menjalankan kewajiban. 3. Pandangan hukum Islam terhadap ketahanan keluarga perempuan *tomboy* di Kecamatan Ranah Pesisir yaitu: termasuk ke dalam *nusyuz* istri. Prilaku dan penampilan istri *tomboy* yang menyebabkan terjadinya *nusyuz* secara Islam dihukumi haram karena mengancam ketahanan keluarga dan menimbulkan kemudharatan dalam kelangsungan ketahanan keluarga. Sebagaimana kaidah *ushul* *الضرر يزال* artinya kemudharatan harus dihilangkan.

Kata kunci: *Perempuan, Tomboy, Prspektif, dan Hukum Islam*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia yang diciptakan di muka bumi ini hanya ada dua jenis kelamin yaitu perempuan dan laki-laki, yang membedakan diantara keduanya adalah organ reproduksi berupa vagina dan rahim untuk mengandung, melahirkan, menyusui yang tidak mampu dilakukan oleh seorang laki-laki. Adapun laki-laki

yang merupakan lawan jenis dari perempuan yang mampu memproduksi sperma dan memiliki organ reproduksi berupa penis. Setiap laki-laki dan perempuan di dalam Islam dituntut untuk berperan menurut jenis kelaminnya masing-masing, dan menjaga nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga tidak terjadi ketimpangan dan

ketidakseimbangan. Namun manusia tidak selamanya hidup normal, karena pasti ada saja yang memiliki kecenderungan tidak wajar, seperti halnya perempuan yang menyerupai laki-laki (*tomboy*), dan laki-laki yang menyerupai perempuan (*bencong*). *Tomboy* adalah sebuah istilah sehari-hari yang sering digunakan untuk perempuan yang maskulin. Budaya Barat, maskulinitas wanita telah dikotak-kotakkan menjadi identitas seperti “*tomboy*” dan “*butch*”.⁴⁴ Perempuan *tomboy* atau perempuan maskulin dapat dilihat atau dibedakan dari cara berpakaian yang cenderung seperti laki-laki, bahkan sudah merasa seperti laki-laki baik dalam berpakaian maupun bertingkah laku. Sebaliknya laki-laki *bencong* juga berpakaian dan berperilaku seperti perempuan.⁴⁵ berperilaku menyerupai laki-laki (*tomboy*) merupakan dosa besar, karena di anggap keluar dari fitrahnya sebagai wanita yang telah diciptakan oleh Allah SWT.

Namun pada kenyataannya masih banyak masyarakat di Indonesia yang bergaya *tomboy* bahkan itu terlihat seperti sebuah fenomena yang timbul di dalam kehidupan masyarakat. Fenomena bergaya *tomboy* tersebut merupakan sesuatu hal yang bertentangan, apalagi dengan norma-norma yang berlaku di Sumatera Barat terutama di Kecamatan Ranah Pesisir. Budaya Minangkabau sebagai pedoman norma adatnya masih melekat erat di masyarakat dengan falsafah “*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*”. Hal ini bisa dilihat bahwa di Kecamatan Ranah Pesisir yang memegang teguh adat dan norma Minangkabau, sangat berpedoman

terhadap kitab suci agama Islam (al-Quran) yang merupakan agama mayoritas di Minangkabau. Hal ini menjadi menarik karena di daerah yang masih memegang teguh ajaran Islam, perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan syariat agama ini malah terjadi. Walaupun keberadaan perempuan *tomboy* itu sendiri masih jarang ditemui, namun perilaku menyimpang tersebut ada dan bisa untuk ditelusuri keberadaannya.

Perempuan yang telah menikah seharusnya berada di rumah mengerjakan tugas di rumah, merawat anak dan melayani suami dengan baik. Namun pada kenyataannya perempuan *tomboy* yang telah menikah di Kecamatan Ranah Pesisir masih sering berkumpul menghabiskan waktu bersama teman-temannya dan lebih cenderung tidak memperhatikan suaminya. Mereka berpergian bersama teman-temannya ke beberapa tempat tanpa batas waktu. Contohnya pergi ke *cafe* merayakan ulang tahun temannya dan pulang larut malam, pergi ke pantai bersama teman-temannya pada sore hari dan pulang magrib. Membawa teman-teman bermain dirumahnya diselingi merokok dan main kartu yang bisa memberikan contoh negatif pada anak-anaknya. Pergi main ke rumah teman-temannya, tapi belum melaksanakan kewajibannya di rumah, seperti memasak, mencuci, dan lainnya.

Oleh karena sering melalaikan kewajiban sebagai seorang istri, tentu saja hal tersebut berpengaruh terhadap keluarganya, seperti yang terjadi pada 7 keluarga perempuan *tomboy* yang terdapat di Kecamatan Ranah Pesisir. Memperhatikan hal tersebut maka timbul

⁴⁴Gardiner, Judith Kegan, *Female Masculinities: a review essay, Men and Masculinities*. 11 (5): (Desember 2009), h. 622-633

⁴⁵Taufik Nipon, *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, (Universitas Muhammadiyah Makasar, Volume IV No. 1 Mei 2016)

keinginan peneliti untuk meneliti, mengkaji salah satu problem keluarga yaitu “Ketahanan Keluarga Perempuan *Tomboy* di Kecamatan Ranah Pesisir Perspektif Hukum Islam” Adapun Pertanyaan Penelitian ini, berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka peneliti memiliki pertanyaan penelitian yaitu: Bagaimana Ketahanan Keluarga Perempuan *Tomboy* di Kecamatan Ranah Pesisir Perspektif Hukum Islam?

METHOD/ METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (field research).⁴⁶ Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang alasan perempuan *tomboy* di Kecamatan Ranah Pesisir memilih hidup *tomboy*, pandangan suami terhadap.

Data primer dalam penelitian ini adalah istri *tomboy* dan suaminya. Untuk penentuan sampel/informan penelitian, penulis menggunakan metode snowball sampling.⁴⁷ Keluarga perempuan *tomboy* di Kecamatan Ranah Pesisir terdapat 15 keluarga. Dari jumlah tersebut, penulis akan mengambil beberapa keluarga *tomboy* sebagai sumber data primer. Selanjutnya, penulis juga telah mewawancarai tokoh agama, dan pegawai di Kecamatan Ranah Pesisir untuk mencari data yang diperlukan. Data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari sumber-sumber yang sudah tersedia, seperti Undang- Undang No 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, Kompilasi Hukum Islam,

literature serta dokumen lain yang berkaitan dengan pembahasan.

Teknik pengumpulan data Dalam penelitian ini penulis telah melakukan wawancara mendalam kepada para informan dengan teknik wawancara tidak terstruktur.⁴⁸ penulis telah melakukan wawancara kepada sumber data primer yang telah penulis kemukakan di atas, yakni wawancara dengan 7 orang istri *tomboy* dan 7 orang suami di Kecamatan Ranah Pesisir. Dokumentasi yang penulis butuhkan dalam penelitian ini adalah data-data hasil wawancara yang diperoleh dari 7 keluarga *tomboy* di Kecamatan Ranah Pesisir, serta dokumen-dokumen yang diperoleh baik dari kantor Camat Kecamatan Ranah Pesisir mengenai Monografi wilayah Kecamatan Ranah Pesisir, serta dokumen-dokumen lainnya. Proses pengolahan data dalam penelitian ini yang penulis lakukan, berlangsung selama proses penelitian. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, penulis peroleh dari hasil wawancara penulis dengan informan yang telah penulis sebutkan sebelumnya, serta dokumen-dokumen mengenai monografi wilayah Kecamatan Ranah Pesisir. Semua data tersebut telah penulis rangkum, dan dipilih hal-hal yang penting setiap kali penulis turun ke lapangan dan menyimpulkannya dalam bentuk hasil dan kesimpulan akhir.

⁴⁶ Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di suatu lokasi di tengah-tengah masyarakat untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang suatu keadaan dengan alat pengumpulan data wawancara/interview. Selengkapnya dapat dilihat di dalam buku Samadi Suryasubrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1991), h. 24

⁴⁷ Snowball sampling adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tapi karena data yang diperoleh belum lengkap, maka

peneliti mencari orang lain yang dianggap lebih tau dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 85

⁴⁸ Wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka dan bebas dengan masalah dan focus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam buku Lexy J. Moleung. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), cet. Ke 3, h. 186

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor-faktor yang menyebabkan perempuan di Kecamatan Ranah Pesisir menjadi *Tomboy*

Penulis telah melakukan penelitian di Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir. Penulis telah mewawancarai 7 orang responden dari 7 perempuan *tomboy* yang telah berkeluarga. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis telah menemukan faktor-faktor penyebab perempuan di Kecamatan Ranah Pesisir menjadi *tomboy*. Secara lebih rinci factor-faktor penyebab perempuan di Kecamatan Ranah Pesisir menjadi *tomboy* yang penulis dapat dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat di dalam tabel berikut:

Tabel 3

Faktor-faktor Penyebab Perempuan di Kecamatan Ranah Pesisir Menjadi *Tomboy*

No	Alasan Bergaya <i>Tomboy</i>	Responde n
2	Pengaruh Pergaulan Pertemanan	3
3	Pengaruh Media Massa	2
4	Pengaruh Lingkungan Keluarga	2
	Jumlah	7

Berdasarkan data hasil wawancara yang penulis paparkan pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa faktor-faktor perempuan di kecamatan ranah pesisir menjadi *tomboy* adalah karena pengaruh pergaulan pertemanan. 3 dari 7 orang responden yang penulis wawancarai mengaku bahwa karena bergaul bersama teman-temannya yang bergaya *tomboy*, sehingga mereka juga tertarik dan ikut-ikutan bergaya *tomboy*. Faktor karena pengaruh media massa menempati urutan kedua yang

menjadikan perempuan di Kecamatan Ranah Pesisir menjadi *tomboy*. 2 orang responden mengaku karena mengidolakan artis membuat mereka suka meniru gayanya seperti dalam hal berpakaian dan lainnya. Pengaruh Lingkungan Keluarga juga menjadi faktor perempuan di Kecamatan Ranah Pesisir menjadi *tomboy*. Secara lebih jelas, faktor-faktor penyebab tersebut akan penulis uraikan satu persatu sebagai berikut:

1. Pengaruh Pergaulan Pertemanan

Faktor penyebab perempuan di Kecamatan Ranah Pesisir menjadi *tomboy* adalah karena pengaruh pergaulan pertemanan. Pengaruh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan dan perbuatan seseorang.⁴⁹ Pengaruh dalam penelitian ini adalah pengaruh pergaulan pertemanan terhadap penampilan dan perilaku perempuan *tomboy*.

disimpulkan bahwa lingkungan pertemanan sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Seseorang yang berada dalam lingkungan pertemanan yang baik, maka ia akan menjadi baik, dan sebaliknya, apabila seseorang berteman dengan orang yang tidak baik, maka tidak baik pula perilakunya. Seperti faktor yang menyebabkan perempuan menjadi *tomboy* di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang perempuan yang bergaul dengan dengan perempuan *tomboy* pasti ia akan terpengaruh oleh mereka, baik dalam hal berpakaian, maupun berperilaku, baik karena toleransi ataupun karena taklid kepada

⁴⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), h. 849

mereka agar tidak di anggap menyimpang dari mereka.

2. Pengaruh media massa

Faktor penyebab perempuan menjadi *tomboy* selanjutnya adalah karena pengaruh media massa. Media massa merupakan alat bantu utama dalam proses komunikasi massa. Sebab komunikasi massa sendiri secara sederhana adalah suatu alat transmisi informasi seperti Koran, majalah, buku, film, radio dan televisi atau suatu kombinasi bentuk dari bentuk-bentuk media.⁵⁰ Sebagaimana yang telah penulis uraikan pada bab sebelumnya, media massa sangat berpengaruh terhadap seseorang.

3. Pengaruh Lingkungan Keluarga

Lingkungan Keluarga terhadap perkembangan perilaku anak juga di akui oleh beberapa orang responden sebagai pengaruh menjadi *tomboy*. lingkungan keluarga merupakan tempat pertama kehidupan dimulai dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak.⁵¹ bahwa lingkungan keluarga bisa dikatakan sebagai faktor penentu utama terhadap perkembangan anak. Cara orang tua mendidik, hubungan antar keluarga, suasana rumah, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak.

2. pandangan suami terhadap istrinya yang *tomboy*

pandangan suami terhadap istrinya yang *tomboy* tersebut penulis uraikan satu persatu dengan beberapa narasumber sebagai berikut:

1. Merasa sebagai kepala keluarga

Merasa sebagai kepala keluarga adalah pandangan dari suami terhadap istrinya Epi Gusdarto menjelaskan bahwa istrinya selalu bersikap seperti kepala keluarga. ia selalu mengikuti kemauan istrinya, karena istrinya tidak pernah mendengarkan perkataannya. Epi Gusdarto mengatakan kalau istrinya keras kepala dan tidak menghargainya sebagai suami. Epi Gusdarto juga menambahkan kalau ia sering di suruh-suruh mengerjakan pekerjaan rumah tangga, karena istrinya lebih mengutamakan cari uang daripada melayani suaminya.

2. Tidak mau hamil

Pandangan suami terhadap istrinya yang *tomboy* yaitu tidak mau hamil. Eri menjelaskan bahwa mantan istrinya ketika masih dalam pernikahan dulu tidak mau hamil, karena menurut istrinya hamil itu ribet, dan istrinya malu memakai pakaian daster yang merupakan pakaian wanita dan belum siap melahirkan dan punya anak.

3. Tidak mau merubah penampilan

Istri yang *tomboy* dipandang tidak pernah mau merubah penampilannya. Rizal efendi mengatakan kalau istrinya tidak pernah mau merubah penampilannya. Istrinya selalu berpakaian laki-laki. Dia sering menyuruh istrinya memanjangkan rambut, menyuruhnya istrinya memakai pakaian perempuan, dan menyuruhnya istrinya memakai *make up* ketika berpergian, tapi istrinya tidak pernah mau merubah penampilannya.

4. Tidak baik dalam manajemen keuangan

⁵⁰ Asep Saepul Muhadi, *Jurnalistik Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 173

⁵¹ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosada Karya, 2010), h. 135

Pandangan suami terhadap istri *tomboy* selanjutnya yaitu tidak baik dalam manajemen keuangan Karal mengatakan kalau selama dalam pernikahan istrinya itu boros. Istrinya tidak pernah merasa cukup dengan uang yang dikasih. Karena istrinya sering main ke luar rumah bersama teman-temannya. Karal menambahkan kalau istrinya merokok dan suka beli assesories laki-laki, sehingga ia harus mengeluarkan uang diluar biaya kebutuhan pokok rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan *tomboy* istrinya.

5. Tidak menjalani kewajiban sebagai seorang istri

Pandangan suami terhadap istri *tomboy* seterusnya yaitu tidak menjalani kewajiban sebagai istri Igon menjelaskan jika istrinya tidak menjalani kewajibannya dengan baik, karena istrinya sering menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman-temannya. Igon juga menambahkan kalau pekerjaan rumah tangga sering dilakukan oleh mertuanya. jika terjadi cekcok diantara mereka, Igon pulang kerumah orang tuanya untuk menenangkan diri.

3. Ketahanan Keluarga perempuan *tomboy* di Kecamatan Ranah Pesisir Perspektif Hukum Islam

Gaya hidup perempuan *tomboy* yang telah menikah tentu saja membawa pengaruh terhadap ketahanan keluarganya. Hal ini karena tidak semua laki-laki dapat bertahan dan bersabar terhadap perilaku *tomboy* istrinya. Sebagaimana yang telah penulis sebutkan dalam bab sebelumnya, bahwa pilihan hidup dan cara pandang yang berbeda sering menjadi pemicu konflik

dalam rumah tangga perempuan *tomboy* di kecamatan ranah pesisir. Hasil temuan penulis terhadap keluarga perempuan *tomboy* tersebut, dapat dilihat di dalam table berikut:

Tabel 5

Ketahanan Keluarga *Tomboy* di Kecamatan Ranah Pesisir

No	Nama Keluarga	Keutuhan Keluarga
1	UN dan UE	Cerai
2	UE dan DK	Cerai
3	SR dan DR	Cerai
4	KP dan DA	Cerai
5	ND dan PD	Cerai
6	KS dan BS	Bertahan
7	KW dan UZ	Bertahan

Berdasarkan data yang telah penulis cantumkan dalam tabel diatas, dapat dilihat bahwa 5 dari 7 keluarga *tomboy* rumah tangganya tidak bertahan, hanya 2 keluarga bertahan akan tetapi tidak harmonis. Alasan bercerai adalah karena tidak tahan dengan istri yang *tomboy*, mulai dari istri yang menyerupai penampilan laki-laki, tidak mau punya keturunan, istri yang boros dan suka ke cafe dengan teman-teman *tomboy* lainnya, pergaulan istri yang terlampau batas dengan teman lelaki, dan merokok dan lainnya. Alasan tidak bercerai adalah karena sudah punya anak, dan juga tidak mau anak punya bapak tiri, dan juga tidak mau gagal lagi dalam membina rumah tangga, karena sebelumnya sudah pernah bercerai. Bentuk-bentuk konflik yang terjadi pada keluarga perempuan *tomboy* di kecamatan ranah pesisir sebagaimana yang telah penulis kemukakan di atas, apabila dianalisa lebih dalam kasus-kasus yang terjadi dalam rumah tangga perempuan *tomboy* yang penulis wawancarai adalah masih tergolong kepada *nusyuz* dalam rumah tangga. hal tersebut karena konflik rumah tangga yang dialami oleh 14

responden tersebut merupakan konflik yang datang dari salah satu pihak saja, yakni pihak istri ataupun pihak suami.

KESIMPULAN

Dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Faktor-faktor penyebab perempuan menjadi *tomboy* di Kecamatan Ranah Pesisir, di antaranya: Pengaruh pergaulan pertemanan, Pengaruh media massa, Pengaruh lingkungan keluarga. Adapun pandangan suami terhadap isteri *tomboy* di antaranya: Isteri tidak mau hamil, Isteri tidak mau merubah penampilan seperti perempuan, Isteri selalu menggunakan asesoris khusus laki-laki dan gemar bermain permainan khusus laki-laki. Pandangan hukum Islam terhadap istri *tomboy* di Kecamatan Ranah Pesisir yaitu dihukumi haram karena menyebabkan terjadinya *nusyuz* terhadap suami yang mengancam ketahanan keluarga dan menimbulkan kemudharatan dalam kelangsungan ketahanan keluarga. Sebagaimana kaidah ushul الضرر يزال artinya kemudharatan harus dihilangkan. Seorang wanita muslimah yang shalihah haruslah berperilaku sesuai dengan tuntunan

syariat dan sesuai dengan kodratnya, tidak berperilaku menyerupai laki-laki (*tomboy*).

REFERENSI

- Asep Saepul Muhadi, (1999), *Jurnalistik Pendekatan Teori dan Praktek*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Gardiner, Judith Kegan, (2009) *Female Masculinities: a review essay, Men and Masculinities*. 11 (5)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2015), Jakarta: Balai Pustaka.
- Lexy J. Moleung, (2013), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. Ke 3.
- Muhibin Syah, (2010), *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosada Karya,.
- Samadi Suryasubrata, (1991) *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali.
- Sugiyono, (2011), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Taufik Nipon, (2016), *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, (Universitas Muhammadiyah Makasar, Volume IV No. 1